

PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *BENDERA SETENGAH TIANG* KARYA ANNISA LIM

Ajeng Puri Lestari¹, Heru Setiawan², Siti Munifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

ajengpuri426@gmail.com¹, awan.bsetiawan@gmail.com², sitimunifah2018@gmail.com³

Diterima: 22 Desember 2023, **Direvisi:** 6 Februari 2024, **Diterbitkan:** 25 April 2024

Abstrak: Patologi sosial adalah segala tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk patologi sosial, faktor penyebab patologi sosial, dan dampak patologi sosial dalam novel *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles Huberman yang terdiri dari langkah berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh terbagi dalam berbagai bentuk patologi sosial yaitu bentuk patologi kriminalitas, korupsi, perjudian, pelacuran, dan *mental disorder*. Kriminalitas berupa tawuran, pelecehan seksual, teror ancaman, penculikan, penganiayaan, dan pembunuhan. Ditemukan juga berbagai faktor dan dampak yang ditimbulkan dari patologi sosial. Bentuk-bentuk patologi sosial dalam novel *Bendera Setengah Tiang* dianalisis menggunakan teori dari Kartini Kartono.

Kata kunci: Patologi Sosial; Novel; Sosiologi Sastra

Abstract: Social pathology is any behavior that is contrary to the norms that apply in society. This research aims to describe the forms of social pathology, the factors that cause social pathology, and the impact of social pathology in the novel *Bendera Setengah Tiang* by Annisa Lim. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique uses the reading and note-taking method. The data analysis technique uses the Miles Huberman technique which consists of the following steps: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained are divided into various forms of social pathology, namely forms of pathology of crime, corruption, gambling, prostitution and *mental disorders*. Crime takes the form of brawls, sexual harassment, terror threats, kidnapping, abuse and murder. Various factors and impacts resulting from social pathology were also found. The forms of social pathology in the novel *Bendera Setengah Tiang* are analyzed using Kartini Kartono's theory.

Keywords: Social Pathology; Novel; Literary Sociology

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif yang di dalamnya menggunakan bahasa yang indah, hal tersebut sesuai dengan pendapat Taum (dalam Basri, 2013:2). Karya sastra

tidak hanya bersifat fiktif tetapi pada dasarnya karya sastra merupakan ungkapan pemikiran penulis tentang realitas yang ada di sekitarnya, baik yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya (Faruk, 2012:25). Berbagai aspek kehidupan di masyarakat dapat mempengaruhi dan melatarbelakangi

terciptanya sebuah karya sastra (lihat Razzaq dkk., 2022; Kresnasari, 2022; Faradila, 2022).

Hartanto dkk., (2021:22) & Arifin (2019), menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan realita kehidupan yang memiliki peran dapat mempengaruhi manusia melalui beberapa aspek seperti aspek sosial, aspek moral, aspek etika, aspek nilai, dan sebagainya. Setiap pengarang memiliki cara yang berbeda dalam menuangkan isi pikiran dan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan, ada yang memilih menuangkannya ke dalam bentuk puisi, cerpen, maupun novel. Hingga saat ini novel yang berkembang di Indonesia sudah mengalami perubahan bahkan pembaharuan yang luar biasa. Apalagi dalam dunia kasusastraan juga mengalami perubahan dan perkembangan baik dalam tulisan maupun pengarangnya (Salam, 2008:10).

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena tidak dapat hidup tanpa orang lain dan membutuhkan orang lain (lihat Hidayati dkk., 2022; Nikmah & Suprpto, 2022; Putri, 2023). Maka dari itu, cerita yang diangkat dalam novel paling banyak mengangkat sebuah cerita yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di sekitar masyarakat. Setiap cerita yang dibawakan dalam sebuah novel mengandung sebuah pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca (lihat Ahyar, 2019; Amirudin dkk., 2023; Paulia, 2023).

Menurut Arifin (2023:153) arti moral dalam karya sastra adalah tentang nilai baik dan buruk yang secara umum berdasar pada nilai-nilai kemanusiaan. Novel *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim mengangkat sebuah tema permasalahan sosial yaitu menceritakan tentang perjuangan mahasiswa aktivis yang berusaha mengungkap kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab di kampus mereka. Dalam novel terdapat berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan patologi sosial.

Kata patologi berasal dari kata *pathos* yang memiliki arti penyakit, sedangkan *logos* memiliki arti ilmu (Prasetyo, 2020:7). Patologi sosial atau penyakit sosial adalah segala tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, disiplin

kebaikan, dan hukum formal (Kartono, 2011:11). Menurut Burlian (2016:13) pengertian patologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala sosial yang dianggap “sakit” yang disebabkan oleh beberapa faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berkaitan dengan hakikat adanya manusia di lingkungan kehidupan masyarakat. Patologi sosial juga disebut sebagai gambaran tentang kondisi sosial dalam keadaan sakit atau abnormal. Dengan kata lain patologi sosial membahas tentang permasalahan sosial yang berhubungan dengan penyakit masyarakat. Begitu juga menurut Jamaludin (2016:16) patologi sosial akan menyebabkan kerugian pada individu tersebut atau kepada orang lain sehingga hal ini akan menimbulkan keresahan di sosial.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak akan bisa terlepas dari norma dan aturan yang berlaku di masyarakat (lihat Lailiaturohmah dkk., 2023; Apabila setiap warga masyarakat mampu mentaati maka kehidupan sosial akan damai, namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang melanggar aturan dan norma tersebut. Pelanggaran yang dilakukan inilah yang nantinya dikenal dengan istilah penyimpangan sosial yang berakibat pada munculnya berbagai permasalahan kehidupan di masyarakat.

Realitasnya, masalah sosial sekarang ini semakin tidak terkendali yang mampu merusak nilai moral, religius, nilai susila, nilai luhur, serta beberapa aspek yang terkandung di dalamnya. Masalah sosial yang terjadi tersebut biasanya disebabkan kendala kebutuhan sehari-hari, sulitnya beradaptasi dengan perubahan juga dapat menyebabkan kecemasan yang berujung pada munculnya konflik internal maupun eksternal. Kartono (2011:281) menyatakan pendapatnya bahwa faktor yang menyebabkan patologi sosial itu ditandai dengan munculnya disorganisasi tingkah laku pada manusia. Hal itu terjadi karena mengalami banyak konflik batin dan kebingungan yang sering dialaminya.

Berita tentang kasus-kasus patologi sosial yang ada saat ini seperti tidak ada ujungnya. Banyak bentuk-bentuk patologi sosial yang saat ini menjadi perhatian masyarakat bahkan negara. Salah satunya

yaitu korupsi, tindakan ini jelas merugikan bukan hanya pada individu tetapi merugikan kelompok masyarakat dan negara. Dikutip dari pemberitaan CNBC (Mutiara, 05 Januari 2023) KPK merilis jumlah kasus korupsi disepanjang tahun 2022. Direktorat Penindakan menetapkan ada sebanyak 149 tersangka kasus korupsi pada tahun 2022. Terjadi peningkatan kasus korupsi dari tahun 2018 hingga 2022 sebanyak 34,23%.

Tidak hanya kasus korupsi yang marak terjadi, namun juga kasus kriminalitas yang terus menghantui masyarakat. Tidak tanggung-tanggung pelaku kriminalitas berasal dari kalangan atas hingga bawah, dari usia remaja sampai usia tua. Kriminalitas juga selalu menjadi perhatian khusus dari semua kalangan. Perubahan perilaku masyarakat yang semakin abnormal membuat siapa pun harus waspada dan berhati-hati. Bersumber dari Pusiknas Bareskrim Polri (Sadya, Data Indonesia 03 Januari 2023) mengatakan bahwa kasus kejahatan di Indonesia naik sebanyak 7,3% dalam jangka waktu satu tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat satu kejahatan setiap dua menit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Megawulandari dkk. (2019) membahas bentuk-bentuk patologi sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. Hasil dari penelitian ini adalah adanya bentuk patologi sosial dalam novel tersebut yang berupa kriminalitas, perjudian, minuman keras, korupsi, dan prostitusi. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh M. Makbul, dkk. (2021) yang diterbitkan oleh jurnal *Bacaka* jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul *Patologi Sosial Dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya* membahas tentang patologi sosial dalam pandangan pendidikan islam. Hasil dari penelitian ini yaitu menguraikan konsep patologi sosial dalam perspektif islam, dan juga permasalahan masalah patologi sosial dalam Al-Quran.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa patologi sosial merupakan pendekatan penelitian yang berfungsi untuk menganalisis masalah sosial atau penyakit sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis

tentang patologi sosial yang terdapat dalam novel 'Bendera Setengah Tiang' karya Annisa Lim dengan menggunakan teori dari Kartini Kartono di mana bentuk patologi sosial itu meliputi, kriminalitas, korupsi, perjudian, pelacuran, dan *mental disorder*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan merupakan sebagian kecil dari bentuk-bentuk penyakit sosial yang terjadi saat ini. Kejadian tersebut seakan-akan terus berulang dan terjadi setiap waktunya, dibutuhkan berbagai upaya untuk mengurangi kejadian tersebut, baik dalam sudut pandang korban maupun pelaku. Masyarakat harus lebih responsif dan peka terhadap lingkungan sekitar yang mungkin saja berpotensi memunculkan tindakan patologi sosial, maka dari penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana bentuk-bentuk patologi sosial dalam novel *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim?. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk patologi sosial dalam novel *Bendera Setengah Tiang*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Rukin (2021:3) penelitian kualitatif adalah sebuah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif. Penelitian dengan metode seperti ini menitikberatkan pada pengambilan data berupa gambar, tulisan, atau media cetak yang bersumber dari mana saja (Wahid, 2021:94). Metode ini digunakan untuk memberikan dan menjelaskan hasil analisis secara rinci dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti sesuai dengan konsep dan teori yang telah ditetapkan, sehingga tidak menyimpang dari tujuan semula.

Objek penelitian ini adalah sebuah naskah novel yang berjudul *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim yang diterbitkan oleh Coconut Books tahun 2022. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi yang berisi informasi penting berkaitan dengan kajian penelitian dan media digital yang memuat jurnal-jurnal yang berguna bagi penelitian. Prosedur dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah yaitu (1) memilih dan menentukan judul, (2) membaca, dan memahami

isi novel, (3) mencatat dan mengelompokkan data sesuai dengan bentuk patologi, (4) menyimpulkan hasil analisis data, (5) menyusun dan melaporkan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat, adapun langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca objek dengan teliti serta mencatat poin-poin yang berkaitan dengan patologi sosial sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data (Dewi, 2022:150). Selain itu, teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman (1992:16) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk patologi sosial yang terdapat dalam novel *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim ini diuraikan menjadi lima aspek yaitu, kriminalitas, korupsi, perjudian, pelacuran, dan *mental disorder*. Berikut hasil dan pembahasan terkait kelima bentuk patologi sosial tersebut.

Kriminalitas

Tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan melanggar norma hukum. Kriminalitas bisa dilakukan oleh siapa saja baik pria ataupun wanita dari usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia tua (Kartono, 2016:86). Bentuk kriminalitas bisa saja dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, baik disengaja maupun tidak disengaja. Adapun bentuk-bentuk kriminalitas sebagai berikut:

Tawuran

Tawuran merupakan tindakan kriminalitas dalam bentuk kejahatan yang membahayakan keamanan umum, orang, dan barang. Hal ini juga diatur dalam undang-undang KUHP pasal 170 dan pasal 358 KUHP yang berisi barang siapa dengan terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun, serta mereka yang sengaja ikut dalam penyerangan yang melibatkan beberapa orang diancam dengan pidana penjara paling lama empat

tahun. Berikut data yang merupakan tindakan tawuran.

“Kemarin sore, adikmu tertangkap saat tengah menyerang sekolah lain. Sakti dan teman-teman lainnya dan sampai sekarang masih ditahan di polsek” (*Bendera Setengah Tiang*: 13).

Data tersebut menunjukkan adanya tindak tawuran yang dilakukan oleh tokoh bernama Sakti. Tawuran termasuk ke dalam kriminalitas karena selain melanggar norma sosial, tawuran juga melanggar norma hukum sehingga pelaku dikenai sanksi oleh pihak aparat hukum dengan ditahan untuk beberapa waktu.

“mendadak emosi Sakti naik mengingat alasannya turun tangan menghajar anak sekolah lain. Minggu lalu, tim futsal cewek dilecehin secara verbal waktu tanding di sana” (*Bendera Setengah Tiang*: 20).

Data tersebut menunjukan faktor penyebab terjadinya tawuran karena untuk membalaskan perbuatan yang telah dilakukan oleh siswa sekolah lain, yang melakukan pelecehan secara verbal kepada temannya.

“Pak Ajid tersenyum menggoda, kepala sekolah menskors Sakti dan para siswa yang terlibat selama tiga hari” (*Bendera Setengah Tiang*: 14).

Data tersebut menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari tindakan tawuran, pelaku mendapatkan sanksi baik sanksi hukum maupun sanksi dari pihak sekolah dengan cara menskors siswa yang terlibat tawuran.

Pelecehan seksual

Tindakan ini masuk ke dalam tindak kriminal yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar kesusilaan. Hal ini juga diatur dalam KUHP 281 sampai 303. Berikut data yang berkaitan dengan pelecehan seksual.

“dia bilang Betta mirip ikan ‘beta’ yang bisa dijual di pasar. Cantik dan bakal menang kalau diadu sama ikan lain” (*Bendera Setengah Tiang*: 21).

Data tersebut memunculkan tindak pelecehan verbal yang termasuk ke dalam pelecehan gender diantaranya komentar yang menghina, perkataan yang merendahkan perempuan, serta lelucon tentang seks dan perempuan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Betta (nama orang) mendapatkan pelecehan berupa disamakan dengan ikan *betta* (ikan cupang) hal ini cukup membuktikan bahwa telah terjadi pelecehan seksual yang berupa perkataan yang merendahkan seorang perempuan.

“Betta memang memiliki paras yang cantik. Hobinya sering mengikuti olahraga ala anak laki-laki, karena itulah Betta dinilai punya kepercayaan diri yang berbeda dengan cewek-cewek lain di sekolah” (*Bendera Setengah Tiang*: 21).

Faktor yang menyebabkan Betta mendapatkan pelecehan seksual karena ia memiliki paras yang cantik dan berbeda dengan cewek pada umumnya. Hal ini yang dianggap menarik oleh pelaku pelecehan dan menjadikannya sebagai bahan lelucon.

“kini ganti dahi Aidan berkerut heran, ‘kamu ikut tawuran karena belain temen?’ mendadak emosi Sakti naik mengingat alasannya turun tangan menghajar siswa sekolah lain” (*Bendera Setengah Tiang*: 20).

Dampak yang ditimbulkan dari tindakan pelecehan tersebut adalah terjadinya bentuk patologi lainnya yaitu tawuran yang dilakukan karena tidak terima temannya dilecehkan secara verbal.

Teror ancaman

Tindak pengancaman termasuk dalam kriminalitas yang diatur dalam undang-undang KUHP 368 sampai 371 yang berisi tentang tindak kejahatan pemerasan dan pengancaman.

“rumor itu mulai dirasa nyata saat beberapa orang menerima teror. Tak tanggung-tanggung teror yang datang berupa ancaman pembunuhan yang ditujukan kepada Jovan dan Cantika” (*Bendera Setengah Tiang*: 139).

Data tersebut menunjukkan adanya teror ancaman yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

“ada rumor jika para pengurus inti gemaran dijadikan target buruan oleh para petinggi. Lengkungan suara yang meneriaki keadilan rupanya dianggap sebuah ancaman oleh mereka yang bersalah” (*Bendera Setengah Tiang*: 139).

Teror yang diterima oleh anggota Gemaran dilatarbelakangi oleh faktor pihak-pihak tertentu yang merasa terancam karena kegiatan Gemaran yang mengusut tentang keadilan.

“atmosfer dalam ruangan itu menegang. Alan bisa melihat mereka semua takut sekaligus merasa geram karena ancaman itu” (*Bendera Setengah Tiang*: 101).

Dampak yang ditimbulkan dari ancaman tersebut yaitu anggota Gemaran merasa takut dan juga geram pada pelaku pengancaman tersebut.

Penculikan

Penculikan termasuk dalam kriminalitas yang masuk dalam kejahatan yang melanggar kemerdekaan orang, hal ini juga diatur dalam KUHP 324 sampai 337. Tindakan ini dinilai bentuk ketidakadilan dan perampasan hak kebebasan seseorang ataupun kemerdekaan hidup seseorang.

“apa orang ini atasan mereka, kalau begitu bisa jadi orang inilah otak dari penculikan mereka. Kenapa kalian culik kami? Suara Alan terdengar menantang namun jantungnya berdebar kencang” (*Bendera Setengah Tiang*: 172).

Data tersebut menunjukkan telah terjadi tindak penculikan terhadap Alan dan anggota Gemaran yang lainnya. Sebelumnya itu mereka telah dibawa secara paksa dengan cara leher bagian belakang dipukul menggunakan benda tumpul agar tidak sadarkan diri. Ketika Alan tersadar ia sudah dibawa oleh penculik.

“bukan hal yang mengagetkan jika target utama para pemburu tersebut adalah pengurus Gemaran. Bagaimana tidak, jika para pengurus tangguh tersebut berhasil mengumpulkan bukti solid yang membuat pelaku merasa was-was” (*Bendera Setengah Tiang*: 160).

Faktor yang melatarbelakangi tindakan penculikan terhadap anggota Gemaran karena mereka berhasil mengumpulkan bukti-bukti kejahatan yang dilakukan oleh para pelaku.

“sementara itu, untuk pencarian para mahasiswa yang sampai saat ini tidak diketahui keberadaannya akan terus dilakukan” (*Bendera Setengah Tiang*: 287).

Dari tindakan penculikan tersebut berdampak pada keluarga korban yang terus mencari keberadaan anggota keluarga mereka yang ikut diculik.

Penganiayaan

Tindakan penganiayaan dapat diartikan sebagai perlakuan yang sewenang-wenang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam bentuk penindasan, penyiksaan, hal ini juga diatur dalam KUHP 351 sampai 358. Data berikut merupakan bentuk dari tindakan penganiayaan.

“baru sedikit menghirup oksigen, kepalanya dimasukkan ke dalam air. Belakang kepalanya yang masih sakit dicengkeram kuat, Alan amat tersiksa tidak ada pasokan oksigen yang masuk selama beberapa menit” (*Bendera Setengah Tiang*: 176).

Data tersebut terlihat adanya tindak penganiayaan yang terjadi kepada Alan, dengan cara memasukkan kepala ke dalam air dengan tujuan agar kehabisan oksigen. Faktor penyebab adanya tindakan penganiayaan tersebut karena Alan tidak kooperatif saat diinterogasi penculik, hal itulah yang kemudian memunculkan kemarahan dari penculik dan kemudian menganiaya Alan. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut, apabila terus dilakukan akan mengakibatkan ketidaksadaran bahkan kematian bagi korban.

Pembunuhan

Tindak penghilangan nyawa masuk ke dalam kejahatan terhadap nyawa seseorang, ini juga sudah diatur dalam KUHP 338 sampai 350.

“Gladys baru mampu berdiri, tubuhnya seolah terpaku begitu saja saat melihat tubuh Sabiru yang bisa dipastikan sudah tak bernyawa diseret keluar” (*Bendera Setengah Tiang*: 274).

Dalam data tersebut terjadi tindak pembunuhan yang terjadi kepada Sabiru. Randy sebagai pelaku telah merencanakannya dengan cara menjebak Sabiru untuk datang ke bangunan kosong, dan kemudian di sanalah ia dihilangkan nyawa. Faktor penyebab Randy melakukan hal tersebut karena Sabiru merupakan satu-satunya anggota Gemaran yang tidak ikut diculik dan dieksekusi. Dampak dari tindakan yang dilakukan oleh Randy yaitu ia harus mendapatkan sanksi hukum karena telah melanggar undang-undang, dan juga keluarga korban yang harus kehilangan anggota keluarga mereka untuk selamanya.

Korupsi

Tingkah laku korupsi dianggap sebagai tindakan yang merugikan. Korupsi merupakan sebuah tingkah laku yang hanya mementingkan keuntungan diri sendiri dengan menyalahgunakan wewenang atau jabatan yang dimiliki.

“karyawan baru, sekaligus orang yang abraham percayai sebagai koki berhasil menikamnya, lelaki itu membawa lari uang perusahaan dan diam-diam mencairkan aset restorat” (*Bendera Setengah Tiang*: 82).

Dari data tersebut terlihat adanya tindak korupsi berupa penggelapan dana yang dilakukan oleh karyawan, hal ini dilatarbelakangi karena ia memiliki jabatan yang sudah dipercayai oleh Pak Abraham yang membuatnya memiliki kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Dampak yang ditimbulkan Pak Abraham mengalami kebangkrutan, dan harus berhutang untuk menutup segala kerugian. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam data berikut:

“Abraham dinyatakan bangkrut. Gali lubang tutup lubang, sampai nominal utang beserta bunganya tidak dapat ditutupi hanya dengan menjual aset restorat yang masih ada” (*Bendera Setengah Tiang*: 82-83).

Perjudian

Perjudian merupakan bentuk patologi sosial yang memiliki arti suatu pertarungan dengan mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai (Kartono, 2011: 58). Data berikut

merupakan bentuk dari perjudian yang dilakukan oleh Genta.

“kalau gue yang bisa buktiin gimana? Apa BEM mau bujuk rektorat supaya mengubah keputusan mereka ke Warta mahasiswa?” (*Bendera Setengah Tiang*: 51).

Data tersebut menunjukkan perjudian yang dilakukan Genta dan Randy. Genta mengajak taruhan Randy dengan mempertaruhkan bukti-bukti yang dia cari dengan tujuan agar Bem mau membujuk pihak rektorat terkait pembekuan Warta mahasiswa. Faktor yang melatarbelakangi tindakan ini karena Genta ingin mengungkap kasus pelecehan dengan pembekuan Warta akan membuat para korban tidak berani untuk melapor. Hal ini berdampak pada pelaku kejahatan yang merasa khawatir apabila Genta berhasil membawa bukti tersebut, maka dari itu pelaku mencoba untuk meneror dan mengancam Genta.

Pelacuran

Pelacuran berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundulan, percabulan, dan pergendakan, pelacuran juga masuk ke dalam bentuk patologi sosial (Kartono, 2011: 207). Data berikut merupakan contoh dari pelacuran yang dilakukan oleh Alan dan Gladys.

“mereka menyerah pada hawa nafsu yang melingkupi ruang tamu tersebut. Di kamar Gladys semuanya terjadi. Di tengah suasana senyap dan kental akan perasaan cinta yang mendalam” (*Bendera Setengah Tiang*: 238).

Data tersebut menjelaskan adanya bentuk pelacuran. Meskipun terjadi antara suka sama suka tetapi tetap masuk ke dalam pelacuran karena Alan dan Gladys belum menikah, sehingga yang mereka lakukan termasuk perbuatan zina. Faktor penyebabnya karena adanya kesempatan saat kondisi rumah Gladys sepi, yang berdampak pada rasa penyesalan dari pelaku tindak pelecehan tersebut.

“tapi gue merasa bersalah banget ke Gladys, Alan menggigit bibir ragu untuk berkata” (*Bendera Setengah Tiang*: 238).

Mental Disorder

Gangguan mental yang disebabkan oleh kegagalan fungsi-fungsi kejiwaan terhadap rangsangan eksternal sehingga muncul gangguan fungsi pada sistem kejiwaan (Kartono, 2011:269). *Mental disorder* masuk ke dalam patologi sosial apabila gangguan jiwa ini dapat membahayakan orang lain atau diri sendiri. Berikut ini contoh *mental disorder* yang terjadi

“J bilang dia takut karena ada yang ancam dan neror dia. J juga bilang kalau dia lagi hamil dan pelaku nggak mau tanggung. Pelaku tidak mau mengakui dan sampai ancam J dan berakhir bunuh diri” (*Bendera Setengah Tiang*: 121).

Terlihat bahwa J mengalami gangguan jiwa karena dia merasa cemas dan ketakutan. Faktornya karena J sedang hamil dan mendapatkan ancaman dari orang yang telah menghamilinya, karena hal inilah J mengalami *mental disorder* yang berdampak pada tindakan mengancam dan membahayakan diri, yakni bunuh diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan tentang bentuk-bentuk patologi sosial dalam novel *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim yang terdiri dari lima bentuk patologi sosial yaitu, kriminalitas (meliputi tawuran, pelecehan seksual, ancaman, penculikan, penganiayaan, pembunuhan), korupsi, perjudian, pelacuran, dan *mental disorder*.

Tawuran tergambarkan ketika Sakti menyerang sekolah lain karena membela temannya. Pelecehan seksual tergambarkan ketika Betta disamakan dengan ikan cupang oleh siswa sekolah lain. Pengancaman tergambarkan saat Jovan dan Cantika mendapatkan ancaman pembunuhan dari seseorang. Penculikan tergambarkan ketika Alan dan anggota Gemaran yang lain diculik dan dibawa untuk diinterogasi. Penganiayaan tergambarkan ketika Alan dimasukkan ke dalam air untuk beberapa menit dan kehabisan oksigen. Pembunuhan tergambarkan ketika Gladys melihat tubuh Sabiru yang sudah tidak bernyawa diseret oleh anak buah

Randy. Korupsi tergambarkan ketika karyawan Pak Abraham melakukan penggelapan dana dan aset-aset restoran yang menyebabkan kebangkrutan. Perjudian tergambarkan ketika Genta taruhan dengan Randy perihal bukti-bukti kasus kejahatan dengan keputusan rektorat. Pelacuran tergambarkan ketika Alan dan Gladys melakukan perbuatan di luar pernikahan saat kondisi rumahnya sepi. *Mental disorder* tergambarkan ketika J mengalami ketakutan sebab mendapatkan ancaman yang berakhir pada bunuh diri. Hal-hal yang ditemukan tersebut sesuai dengan judul pada penelitian ini yaitu “patologi sosial dalam novel *bendera setengah tiang* karya Annisa Lim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. 2019. *Apa itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amirudin, F., Kasnadi, & Astuti, C. W. 2023. Religiusitas dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 40-47. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Arifin, M. Z. 2019. Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literasi*, 3(1), hal. 30-40. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Arifin, M. Z. 2023. Moralitas Sosial dalam Novel *Gadis Kecilku* Karya Syaiful Hady. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 152-158. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.330>
- Basri, M. H., Mustamar, S., & Ningsih, S. 2013. Analisis Patologi Sosial dalam Novel *Mimi Lan Mintuna* Karya Remi Sylado. *Jurnal Publika Budaya*, 1(1), hal. 1-15. Diakses secara online dari: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60656>
- Burlian, P. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, R. A., Kasnadi, & Setiawan, H. 2022. Nilai Sosial Dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Faradila, N. A., Sutejo, & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* Karya Wahyu Sujani. *Leksis*, 3(2), hal. 88-96. Doi: <https://doi.org/10.60155/lekses.v3i2.355>
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hartanto, H., Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Hidayati, L. N., Arifin, A., & Harida, R. 2022. Moral Values in *Atlantics* Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Huberman, A. M. & Miles, M. B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Jamaluddin, A. N. 2016. *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, K. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kresnasari, A., Kasnadi, & Hurustyanti, H. 2022. Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Dari Ngalian Ke Sendowo* Karya NH. Dini. *Leksis*, 2(2), hal. 57-64. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Lailiaturohmah, F., Novitasari, L., Suprayitno, E., & Arifin, A. 2023. *Representasi Pesan Moral Keislaman melalui Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Ceramah KH. Anwar Zabid*. Konferensi Nasional Pendidikan Islam 2022, UNISMA, 3(1), hal. 31-40. Diakses secara online dari <https://conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI/KNPI2022>
- Lim, A. 2022. *Bendera Setengah Tiang*. Depok: Coconut Books Melvana Media Indonesia.

- Makbul, M., Alfarizi, M. Y., & Saputri, D. 2021. Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), hal. 53-63. Diakses secara online dari <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/download/15/5>
- Megawulandari, M., Rafli, Z., & Rohman, S. 2019. Patologi Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), hal. 85-90. Doi: <https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1098>
- Mutiara, A. 2023. Tersangka Kasus Korupsi Tertinggi dalam 5 Tahun. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230105111735-403034/pak-jokowi-tersangka-kasus-korupsi-tertinggi-dalam-5-tahun/amp> (diakses 31 Maret 2023).
- Nikmah, F. R. R., & Suprpto. 2022. Konflik Tokoh Utama dalam Cerkak 'Pasa Ing Paran' Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Paulia, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 39-45. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Prasetyo, A. 2020. *Patobiologi Umum*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putri, S. D. V., Kasnadi,, Siti Munifah. 2023. Nilai Sosial dalam Novel Karya Arafat Nur *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam*. *Leksis*, 3(2), hal. 97-106. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksi.v3i2.356>
- Razzaq, A. A., Sutejo, & Setiawan, H. 2022. Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Rukin. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Sadya, S. 2023. Kejahatan di Indonesia Naik Jadi 276.507 Kasus Pada 2022. Diakses secara online dari <https://dataindonesia.id>
- Salam, A. 2008. Novel Indonesia Setelah 1998: Dari Sastra Traumatik ke Sastra Heroik. *Jurnal Sintesis*, 6(1), hal. 1-13. Doi: <https://doi.org/10.24071/sin.v6i1.2708>
- Wahid, M. A. N., Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel *Kavi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 92-99. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>